

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Menurut Gunarso (2001) seorang ahli psikologi, merumuskan tentang bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku manusia dari segi psikologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

Dari segi psikologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisasi atau makhluk hidup yang bersangkutan. Pada dasarnya semua makhluk hidup berperilaku. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung atau tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Seorang ahli psikologi merumuskan, bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya (Gunarsa, 2001).

Notoatmodjo (2003) membedakan perilaku menjadi dua:

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi,

pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Skinner dalam Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa perilaku adalah hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon. Respon dibedakan menjadi dua respon:

a. Responden respon atau *reflexive respon*

Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behaviour*.

b. *Operant respons* atau instrumental respon

Respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang tertentu disebut juga *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek – aspek dalam diri individu yang sangat berperan atau berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 1997).

B. Faktor – faktor perilaku

Menurut Sarwono (1997), perilaku ditentukan oleh 3 faktor :

- a. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
- b. Faktor pendukung atau mungkin (*enabeling factors*) yaitu meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong (*rainforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman, atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, serta suarat keputusan dari para pejabat pemerintah daerah atau pusat.

1. Pengertian seksual

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal – hal yang berhubungan dengan perkara – perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Seks adalah topik yang sudah lama dianggap tabu untuk diperbincangkan oleh orang dewasa, banyak orang kurang mengetahui tentang seksualitas atau enggan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan seksualitas (Potter & Perry, 2005).

Namun, seringkali masyarakat umum (awam) memiliki pengertian bahwa istilah seks lebih mengarah pada bagaimana masalah hubungan seksual antara dua orang yang berlainan jenis kelamin (Dariyo, 2004).

Seksualitas adalah figur historis yang sangat real, dan seksualitas-lah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang perlu bagi cara kerja seksualitas. Michel Foucault kemudian harus mendefinisikan seksualitas dalam

hubungannya dengan sejarah: Seksualitas (*sexualit*): adalah nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis: bukan realitas bawahan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan, saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan.

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting* atau naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia. Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin “*sexus*” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “*sexe*”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. “Seks” secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*) (Referensimakalah, 2012).

Sejak manusia dilahirkan hingga menjadi manusia dewasa, manusia memiliki dorongan yang dinamakan *libido*. Libido merupakan dorongan seksual yang sudah ada pada manusia sejak lahir. Libido pada anak berbeda dengan libido pada orang tua. Kepuasan seks pada anak, pencapaiannya tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan melalui daerah-daerah lain yaitu mulut dan anus (Referensimakalah, 2012).

2. Aspek seksual

Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks.

Dalam pengertian ini, ada 2 aspek (segi) dari seksualitas, yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas.

a. Seks dalam arti luas

Seks dalam arti luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekwensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

1. Perbedaan tingkah laku; kasar, genit, lembut dan lain-lain.
2. Perbedaan atribut; pakaian, nama.
3. Perbedaan peran dan pekerjaan.
4. Hubungan antara pria dan wanita; tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.

b. Seks dalam arti sempit

Seks dalam arti yang sempit berarti kelamin, yang mana dalam pengertian kelamin ini, antara lain:

1. Alat kelamin itu sendiri
2. Anggota tubuh dan ciri badaniyah lainnya yang membedakan antara laki – laki dan perempuan
3. Kelenjar – kelenjar dan hormon – hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat – alat kelamin
4. Hubungan kelamin (senggama, percumbuan).

3. Teori Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari teori psikoseksual yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Erikson membagi

tahapan perkembangan psikososial menjadi delapan tahapan seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini. Tabel 1. Tahapan Perkembangan Psikososial

Tahap	Perkiraan Usia	Krisis Psikososial
I	Lahir - 18 bulan	<i>Trust vs Mistrust</i> (percaya vs tidak percaya)
II	18 bulan - 3 tahun	<i>Autonomy vs Doubt</i> (kemandirian vs keraguan)
III	3 tahun – 6 tahun	<i>Initiative vs Guilt</i> (inisiatif vs rasa bersalah)
IV	6 tahun – 12 tahun	<i>Industry vs Inferiority</i> (ketekunan vs rasa rendah diri)
V	12 tahun -18 tahun	<i>Identity vs Role Confusion</i> (identitas vs kekacauan identitas)
VI	Dewasa awal (\pm 18 tahun – 40 tahun)	<i>Intimacy vs Isolation</i> (keintiman vs isolasi)
VII	Dewasa pertengahan (\pm 40 tahun – 65 tahun)	<i>Generativity vs Self Absorption</i> (generativitas vs stagnasi)
VIII	Dewasa akhir / tua (\pm 65 ke atas)	<i>Integrity vs Despair</i> (integritas vs keputusasaan)

a. ***Trust vs Mistrust (Lahir - 18 bulan)***

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa tahap ini terjadi pada masa awal pertumbuhan seseorang dimulai. Pada tahap ini seorang anak akan mulai belajar untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Hal pertama yang akan dipelajari oleh seorang anak adalah rasa percaya. Percaya pada orang-orang yang berada di sekitarnya. Seorang ibu atau pengasuh biasanya adalah orang penting pertama yang ada dalam dunia si anak. Jika ibu memperhatikan kebutuhan si anak seperti makan maupun kasih sayang, maka anak akan merasa aman dan percaya untuk menyerahkan atau menggantungkan kebutuhannya kepada ibunya. Namun, bila ibu tidak memberikan apa yang harusnya diberikan kepada si anak, maka secara tidak langsung itu dapat membentuk anak menjadi seorang yang penuh kecurigaan, sebab ia merasa tidak aman untuk hidup di dunia (Slavin, 2006).

b. ***Autonomy vs Doubt (18 bulan - 3 tahun)***

Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa kegiatan secara mandiri seperti makan, berjalan atau memakai sandal. Kepercayaan orang tua kepada anak pada usia ini untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat dilakukannya secara mandiri dan memberikan bimbingan kepadanya akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Sementara orang tua yang membatasi dan berlaku keras pada anaknya, akan membentuk anak tersebut menjadi orang yang lemah dan tidak kompeten yang dapat menyebabkan malu dan ragu-ragu terhadap kemampuannya.

c. *Initiative vs Guilt* (3 tahun – 6 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan motorik dan bahasa anak mulai matang, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih agresif dalam mengeksplor lingkungan mereka baik secara fisik maupun sosial. Pada usia-usia ini anak sudah mulai memiliki inisiatif dalam melakukan suatu tindakan misalnya berlari, bermain, melompat dan melempar. Orang tua yang suka memberikan hukuman terhadap upaya anaknya dalam mengambil inisiatif akan membuat anak merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk melakukan sesuatu selama fase ini maupun fase selanjutnya.

Erikson (dalam Shaffer, 2005) mengusulkan bahwa anak usia 2-3 tahun berjuang untuk menjadi seorang yang independen atau mandiri dengan mencoba melakukan hal-hal yang mereka butuhkan secara mandiri seperti makan dan berjalan. Sementara anak usia 4-5 tahun yang telah mencapai rasa otonomi, sekarang mereka memperoleh keterampilan baru, mencapai tujuan penting, dan merasa bangga dalam prestasi yang mereka capai. Anak-anak usia prasekolah sebagian besar mendefinisikan diri mereka dalam hal kegiatan dan kemampuan fisik seperti “aku bisa berlari dengan cepat, aku bisa memanjat tangga, aku bisa menggambar bunga”. Hal ini mencerminkan rasa inisiatif mereka untuk melakukan suatu kegiatan, dan rasa inisiatif ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam menghadapi pelajaran-pelajaran baru yang akan ia pelajari di sekolah.

d. *Industry vs Inferiority* (6 tahun – 12 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah memasuki usia sekolah, kemampuan akademiknya mulai berkembang. Selain itu, kemampuan sosial anak untuk berinteraksi di luar anggota keluarganya juga mulai berkembang. Anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Jika cukup rajin, anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa percaya diri. Kegagalan untuk memperoleh prestasi-prestasi penting menyebabkan anak untuk menciptakan citra diri yang negatif. Hal ini dapat membawa kepada perasaan rendah diri yang dapat menghambat pembelajaran di masa depan.

Pada tahap ini anak juga akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Shaffer (2005) mengatakan pada usia 9 tahun hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah. Mereka peduli pada sikap-sikap maupun penampilan yang akan memperkuat posisi mereka dengan teman sebayanya. Sedangkan pada anak yang berusia 11,5 tahun, anak semakin membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengakui bahwa ada dimensi di mana mereka mungkin kurang dalam perbandingan tersebut, seperti “aku tidak cantik, aku biasa-biasa saja dalam hal prestasi”. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru hendaknya dapat memberikan motivasi pada anak-anak yang belum berhasil dalam mencapai prestasi mereka agar anak tidak memiliki sifat yang rendah diri. Guru dapat mencari momen-momen penting ketika di sekolah untuk memberikan penghargaan pada seluruh anak-anak, sehingga anak akan merasa bangga dan percaya diri terhadap pencapaian yang mereka peroleh.

e. ***Identity vs Role Confusion (12 tahun -18 tahun)***

Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa. Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa. Pertanyaan “Siapa Aku?” menjadi penting pada tahapan ini. Pada tahap ini, seorang remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya. Biasanya mereka akan melaluinya dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka dalam kelompok tersebut sangat erat, sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok.

Erikson (dalam Shaffer, 2005) percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bahkan mereka mungkin sungguh-sungguh menerima bila dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti menjadi kambing hitam, nakal, atau pecundang. Alasan mereka melakukan ini karena mereka lebih baik menjadi seseorang yang dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali.

f. ***Intimacy vs Isolation (± 18 tahun – 40 tahun)***

Pada tahap ini, seseorang sudah mengetahui jati diri mereka dan akan menjadi apa mereka nantinya. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Pada fase ini seseorang sudah memiliki

komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Dia sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika dia mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang.

Keberhasilan dalam melewati fase ini tentu saja tidak terlepas dari fase-fase sebelumnya. Jika pada fase sebelumnya seseorang belum dapat mengatasi rasa curiga, rendah diri maupun kebingungan identitas, maka hal tersebut akan berdampak pada kegagalan dalam membina sebuah hubungan, dan menjadikannya sebagai seseorang yang terisolasi. Pada tahap ini, bantuan dari pasangan ataupun teman dekat akan membantu seseorang dalam melewati tahap ini.

g. ***Generativity vs Self Absorption*** (\pm 40 tahun – 65 tahun)

Erikson (dalam Slavin, 2006) mengatakan bahwa generativitas adalah hal terpenting dalam membangun dan membimbing generasi berikutnya. Biasanya, orang yang telah mencapai fase generativitas melaluinya dengan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Namun, krisis tahap ini juga dapat berhasil dilalui dengan melewati beberapa bentuk-bentuk lain dari produktivitas dan kreativitas, seperti mengajar. Selama tahap ini, orang harus terus tumbuh. Jika mereka yang tidak mampu atau tidak mau memikul tanggung jawab ini, maka mereka akan menjadi stagnan atau egois.

C. Perilaku Seksual

1. Pengertian perilaku seksual

Perilaku seksual (Sarwono, 2010) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dengan bentuk tingkah laku seperti bercumbu dan bersejama.

Terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Meningkatnya libido seksual

Dalam perkembangan remaja, mereka mengalami kematangan fisik, masyarakat sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang. Hal ini sehubungan dengan perbaikan gizi sejak masa kanak – kanak disitu pihak dan meningkatnya informasi melalui media massa. Pada gilirannya menurunnya usia kematangan seksual ini akan diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia – usia yang dini (Sarwono,2008)

b. Penundaan usia perkawinan

Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, maka usia perkawinan menjadi meningkat. Hal ini menyebabkan remaja menjadi ingin coba – coba (Sarwono,2008).

c. Tabu larangan

Hubungan seks diluar pernikahan tidak hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada. Bahkan sering dianggap tidak pernah ada. Anggapan ini yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, sehingga menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap seks dan tabu untuk

dibicarakan walaupun antara anak dengan orang tuanya sendiri (Sarwono,2008).

d. Kurangnya informasi tentang seks

Hubungan seks antara remaja terjadi jika hubungan mereka sudah berjalan sedikitnya enam bulan. Dengan hubungan tersebut sudah cukup akrab dan intim, tetapi pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah. Sebaiknya malah bertambah dengan informasi – informasi yang salah. Sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuannya dari surat kabar, majalah, internet atau ceramah – ceramah tentang seks (Sarwono,2008).

e. Pergaulan yang semakin bebas

Kebebasan pergaulan antara remaja. Kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari – sehari, Khususnya kota – kota besar. Makin kurangnya tingkat pemantauan orangtua semakin tinggi kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja (Sarwono,2008)

f. Kualitas diri pribadi remaja itu sendiri

Perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agamis, kelemahan diri dalam mengatasi kegagalan dengan memiliki kegiatan alternatif yang keliru dan pengembangan kebiasaan diri yang kurang bahkan tidak sehat di dalam kehidupan sehari – hari (Basri,2004).

2. Faktor-faktor perilaku seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja paling tinggi hubungan antara orangtua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjiningsih, 2006).

Sarwono (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut adalah:

1. Faktor Presdisposisi

a. Sikap

Sikap, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Sedangkan menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* (dalam Ramdhani,2008), sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. (Widoyanta.2002)

b. Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Harlock, 2004).

c. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui.

d. Pengetahuan

Semua hasil dari tahu hal ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

2. Faktor pendukung

a. Ketersediaan fasilitas

Suatu alat atau fasilitas yang memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seksual dengan fasilitas yang tersedia seperti televis, vedio dan sarana lainnya.

b. Sumber informasi (media massa)

Media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting pada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Selain itu media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. (Soetjiningsih, 2004).

3. Faktor pendorong

b. Pola asuh

Pola asuh merupakan intraksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma – norma yang ada dalam masyarakat. (Edwards, 2006).

c. Teman sebaya

Teman sebaya adalah anak – anak atau remaja yang memiliki usia yang sama atau tingkat kematang yang relatif sama. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak – anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya (Santrock,2007).

d. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Faktor biologis yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

1. Pengaruh Orangtua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

3. Faktor Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

4. Faktor Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai – nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

5. Pengalaman Seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar – gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

6. Pengalaman dan Penghayatan Nilai – nilai Keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai – nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

7. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

8. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

9. Pola asuh

Sagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar – dasar perilaku bagi anaknya (Benhard, 1964).

10. Media massa

Seringkali remaja merasa bahwa orangtuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media masa (Syarifudin, 2008).

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu) (Suryoputro, et al. 2006).

Menurut Soetjiningsih (2007) hubungan seksual yang pertama dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

1. Waktu atau saat mengalami pubertas
2. Kontrol sosial kurang tepat
3. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya
4. Hubungan yang semakin romantis
5. Kondisi keluarga
6. Kurang kontrol dari orangtua
7. Status ekonomi

8. Korban pelecehan seksual
9. Tekanan dari teman sebaya
10. Karena obat-obatan terlarang

1. Komponen perilaku seksual

Hubungan seks diantara sepasang anak manusia merupakan salah satu dari proses keintiman dan heteroseksual yang juga merupakan proses terakhir. Bahwa keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang manusia mengikuti suatu proses, yaitu dimulai dari :

1. Sentuhan (hanya berupa pegangan tangan, pelukan).
2. Ciuman (mulai dari kecupan, sampai *deep kissing*).
3. *Petting* yaitu meraba-raba daerah erotis pasangannya (biasanya mulai dari yang ringan sampai meraba alat kelamin).
4. Hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Menurut Sarwono dan Suharti (2004), perilaku seksual berangkat dari setadium paling ringan sampai yang paling berat, yaitu :

1. Saling berpegangan mesra.
2. Saling berpegangan dengan tangan diluar baju.
3. Saling bercium bibir.
4. Saling berpelukan dengan tangan di dalam baju.
5. *Coitus* atau bersetubuh.

Menurut Santrock (2003), perilaku seksual berupa :

1. Necking.
2. Berciuman di bibir.
3. Memegang payudara.

4. Laki-laki dan perempuan genital.
5. Hubungan seks.
6. Laki-laki oral dan perempuan genital.
7. Perempuan oral dan laki-laki genital.

Menurut Stuart (2006), seksualitas meliputi :

1. Memandang dan berbicara.
2. Berpegangan tangan.
3. Berciuman.
4. Memuaskan diri sendiri.
5. Sama-sama menimbulkan orgasme

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gatra bekerja sama Laboratorium Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP UI) menjangkau 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Ujungpandang dapat diketahui bahwa responden menunjukkan sikap yang makin permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks gaya modern seperti berpelukan antar lawan jenis, cium pipi, cium bibir, *necking* (cium leher atau cupang), meraba-raba, *petting*, dan senggama.

Penelitian tentang perilaku seksual pranikah juga pernah dilaksanakan diluar negeri oleh Sprecher, McKinney, Walsh, dan Anderson pada tahun 1988 yang kemudian mengategorikan perilaku seks menjadi *petting* (saling menggesek-gesekkan alat kelamin), *sexual intercourse* (hubungan seksual), dan *oral-genital sex* (seks oral-genital). Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa *petting* merupakan perilaku seksual yang paling banyak dapat diterima oleh subjek, kemudian hubungan seksual dan seks oral.

D. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Orangtua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam – macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak.

Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita – citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Jas dan Rachmadiana,2004).

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1994) mengemukakan 4 dimensi pola asuh yaitu:

- a. Kendali Orang Tua (*Control*): tingkah menunjukkan pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan laku yang sudah dibuat sebelumnya
- b. Kejelasan Komunikasi Orang Tua – anak (*Clarity Of Parent Child Communication*): menunjuk kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.
- c. Tuntutan Kedewasaan (*Maturity Demands*): menunjuk pada dukungan prestasi, sosial dan emosi dari orangtua terhadap anak.
- d. Kasih Sayang (*Nurturance*): menunjuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperlihatkan kesejahteraan dan kebahagiaan anak.

3. Jenis-jenis Pola Asuh

- a. Pola asuh otoriter

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh yang mengendalikan suatu perilaku secara otoriter menggunakan kekuasaan. Pola asuh yang otoriter berhubungan dengan remaja, kegelisahan mengenai perbandingan masyarakat, kegagalan untuk mengambil inisiatif dalam suatu tindakan, dan tidak efektifnya interaksi di dalam masyarakat.

- b. Pola asuh permisif

Menurut Hurlock (1991) pola asuh orangtua yang tidak membimbing anak ke pola perilaku yang menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Anak tidak diberikan batasan-batasan atau kendali yang

mengatur, apa saja boleh dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

c. Pola asuh demokratis

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata "kamu tahu, kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali". Orang tua demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2007).

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh

Hurlock (1993) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

b. Kelas sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah.

c. Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda – beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orang tua dengan konsep nontradisional.

d. Kepribadian orang tua

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.

e. Kepribadian Anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.

f. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung anak usia prasekolah dari pada anak.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian ini menggunakan *crosssectional*, teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *Simple randomsampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui nilai signifikansi pengetahuan $p=0,002$ ($p,0,05$)

dengan nilai koefisien (-0,129), pemahaman tingkat agama $p=0,022$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,315), sumber informasi $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (0,201), dan peranan keluarga $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,394). Sehingga ada pengaruh pengetahuan, pemahan tingkat agama, sumber informasi dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. (Ririn Darmasih. 2009).

Di buktikan juga pada penelitian di Desa Medani Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptifkorelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Total sampel ($n = 233$ orang). Kuesioner digunakan untuk mengambil data yang terdiri dari 30 item pertanyaan pola asuh keluarga, dan 10 item perilaku seksual remaja, pengujian korelasimenggunakan statistik non parametrik yakni korelasi *rank sperman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubunganantara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual remaja. Dengan p value 0,000. Kesimpulan: pola asuh orang tua sangat menentukan kepribadian sang anak atau remaja. (Muhamad Solichin,2009).

Sedangkan SMAN 1 Gamping dengan sampel 96 siswa, yaitu hubungan pola asuh dengan perilaku seksual. Analisis yang digunakan untuk mencari korelasi antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja adalah analisis product moment. Hasil statistik menunjukkan $r(xy)$ sebesar $-0,332$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$), yang artinya adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. (Indah Wulandari, 2010).

E. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan – kawan sebaya adalah anak – anak atau remaja yang memiliki usia yang sama atau tingkat kematang yang relatif sama. Biasa juga disebut *Peer group* adalah sekumpulan remaja yang sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Kesamaan yang ada pada kelompok teman sebaya dilatarbelakangi dari faktor usia/ tingkat kedewasaan, sekolah, sosial, ekonomi, aktivitas, bermain, minat, dsb. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak – anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Teman sebaya salah satu motivasi dalam pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama ketika remaja menjalin asmara dengan lawan jenis. Kadang teman sebaya juga sebagai sumber informasi yang cukup berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan seksual dikalangan remaja.

Saat remaja pendekatan dengan teman sebaya sangat tinggi selain itu ikatan teman sepermainan menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber infeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi. Maka tidak heran jika remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima dari teman sebaya. Informasi hal ini sehubungan dengan perilaku seksual pranikah, tidak jarang juga menimbulkan rasa penasaran dan ingin membuktikan informasi sehingga cenderung melakuakn dan mengalami perilaku seksual pranikah itu sendiri. (Andayani, 1996).

Hasil studi tentang remaja juga menunjukkan yang positif tentang teman sebaya diasosiasikan dengan penyusuain yang positif (Santrock, 2007). Teman sebaya juga memberi pengaruh dan memberikan fungsi – fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja (Hartup dalam Desmita, 2009). Kelly dan Hansen dalam Desmita (2009) menyebutkan enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif, yaitu melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan – pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman – teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan – perasaan dengan cara – cara yang lebih matang. Percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya akan membantu remaja untuk belajar mengekspresikan ide – ide dan perasaan – perasaan serta mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran berdasarkan jenis kelamin. Sikap – sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman – teman sebaya.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai – nilai. Pergaulan dengan kelompok teman sebaya akan membantu remaja untuk mencoba mengambil keputusan

atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai – nilai yang dimilikinya danyang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.

6. Meningkatkan harga diri (*self – esteem*).

Menurut Harter pengaruh utama terhadap harga diri adalah dukungan sosial dari orangtua, teman sebaya, dan guru. Akan tetapi pada umumnya, hal ini tidak akan mengimbangi evaluasi diri yang rendah.

Hal yang sama ditunjukkan penelitian dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD-UI) pada tahun 1999, melakukan Survei Baseline Reproduksi Remaja Sehat Sejahtera Indonesia 1998/1999 dengan responden sebanyak 8084 remaja berumur 15-24 tahun, di 4 propinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung). Hasil survei memperlihatkan bahwa diantara remaja laki-laki terdapat 35,5 persen yang mengetahui bahwa diantara teman sesama remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 33,7 persen diantara remaja perempuan juga mempunyai teman perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Terdapat juga remaja yang permisif tentang hubungan seksual, 12,5 persen remaja setuju seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah jika keduanya merencanakan perkawinan dan 8,6 persen remaja merasa bahwa perilaku tersebut boleh melakukan apabila keduanya saling mencintai. Jumlah responden yang telah aktif secara seksual jumlahnya lebih kecil yaitu 3,4 persen pada remaja laki-laki dan 2,3 persen pada remaja (BKKBN, 2002)

Pada penelitian di MAN Boyolali, berupa faktor keluarga berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai X^2 9,538 p Value 0,002, faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai X^2 4,632 p Value 0,032 dan faktor pendidikan seks yang

diberikan di sekolah berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai X^2 24,024 p value 0,000.

Kesimpulan yang didapat adalah keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja p value $0,002 < 0,05$. Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja p value $0,032 < 0,05$. Pendidikan seks yang diberikan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja p value $0,000 < 0,05$. (Heni Krisnawati & Ardiani Sulistiani, 2009)

Sedangkan pada penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Kota Surakarta. Sampel penelitian ini adalah remaja siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang berusia 14-17 tahun, belum menikah dan tinggal dengan orang tua kandung sebanyak 50 orang. Dari hasil penelitian Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah III Kota Surakarta. Hasil analisis data dengan *Chi Square* dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,001 untuk peran teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Kesimpulannya sebagian besar responden menyatakan memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya. Ada hubungan bermakna peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta (Maryatun, 2013).

F. Media massa

1. Pengertian media massa

Media massa atau *pers* adalah istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas (Wikimedia, 2011).

Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi, karna pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan ekonomi tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertana langsung pada sumber atau ahli dibanding mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Selain itu media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Media baik elektronik maupun cetak saat ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia. (Soetjningsih, 2007).

2. Jenis-jenis media massa

Menurut Wikimedia (2011), media dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

a. Media massa tradisional

Media massa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut : surat kabar, majalah, radio, televisi, filem (layar lebar). Didalam media ini terdapat ciri-ciri seperti :

1. Informasi dari lingkungan diseleksi, diterjemahkan dan didistribusikan.
2. Media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui saluran tertentu.
3. Penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat dan menyeleksi informasi yang mereka terima.
4. Interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit.

b. Media modern

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan sosial budaya telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet telepon selular.

Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri seperti :

1. Sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau internet misalnya).
2. Isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi, namun juga oleh individu.
3. Tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu.
4. Komunikasi mengalir (berlangsung) ke dalam.
5. Penerima yang menentukan waktu interaksi.

3. Sumber informasi (media)

Berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, membuat pengetahuan remaja mengenai seks semakin besar. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton blu flem.

Globalisasi informasi juga menyebabkan aksesibilitas remaja terhadap pornografi menjadi lebih mudah, apalagi saat ini dukungan teknologi turut mempermudah remaja memperoleh informasi. Handphone menjadi pilihan teratas untuk mendapatkan informasi pornografi (26%) dan di susul internet (20%) (LKTS dan KP2K, 2008).

Maraknya tempat penyewaan VCD porno yang saat ini sangat mudah diperoleh memberi andil besar terhadap perilaku seks remaja. Mereka biasanya nonton VCD porno dirumah dengan teman sebaya, bahkan ada tempat penyewaan VCD yang juga menyewakan kamar lengkap untuk menonton lengkap dengan peralatannya, boleh juga menonton dengan pecar atau pasngannya (BKKBN, 2007).

Menurut Soetjiningsih (2007) media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Selain itu media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Media elektronik maupun cetak ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral manusia.

Sedangkan menurut Ika Nur Chaerani (2009) tentang faktor teman sebaya, keterpaparan media dalam perilaku seksual pranikah remaja di SMA N 1 Baturaden dan SMA N 1 purwokerto dengan metode *degress sectional*, membandingkan dua SMA hasil “sejumlah responden melakukan perilaku seksual pranikah di SMA N 1 Baturaden 64,8% lebih banyak bila dibandingkan responden SMA N 1 purwokerto yang hanya 28,8%.

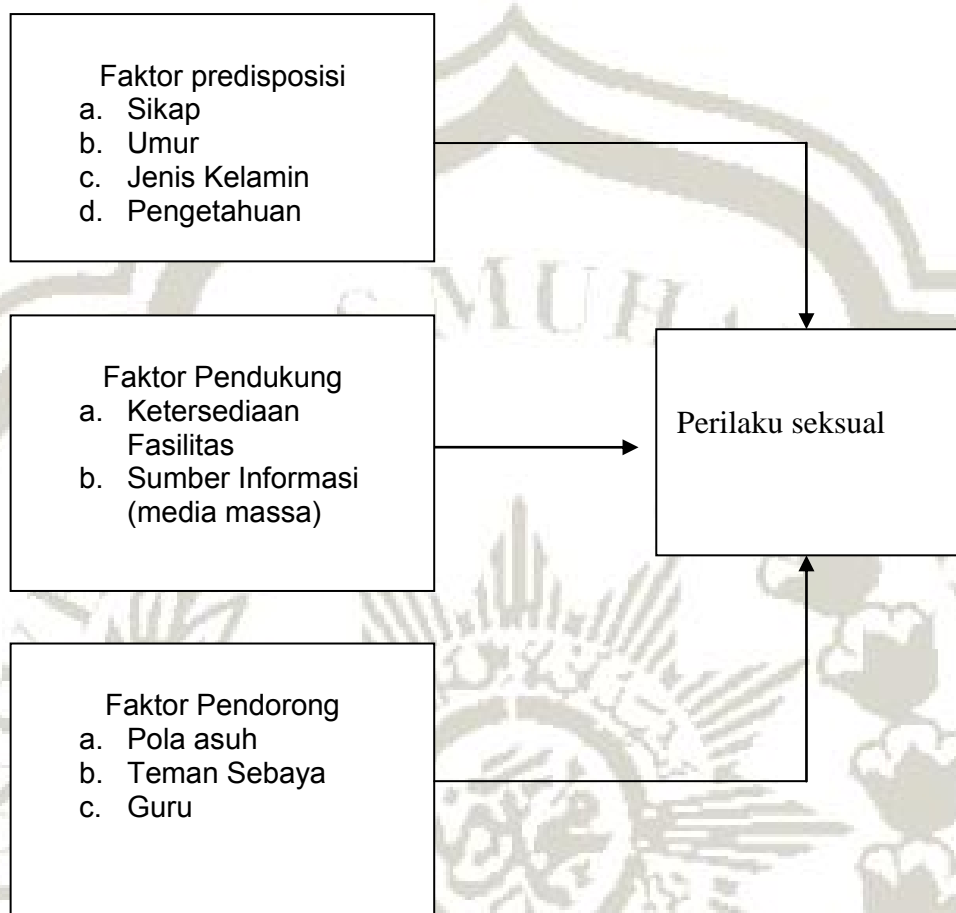
Anna Salisa (2010) tentang perilaku seks pranikah dikalangan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara akademik. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian menggunakan Indepth interview, observasi, dan dokumen. Validitas data menggunakan Triangulasi metode. Hasilnya 1) Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. 2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku sek pranikah. 3) Rendahnya pendidikan nilai – nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat dari responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini.



G. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini adalah :



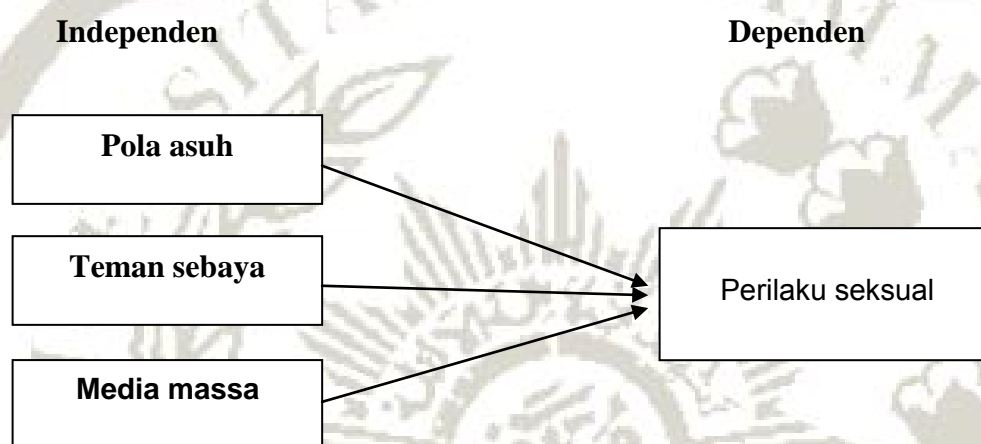
Kerangka Teori menurut Lawrence Green 1980 dalam (Solita Sarwono, 1997), Bachtiar (2004), Gunarsa (1995).

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

H. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep hanya dapat diamati atau diukur melalui konstruk atau yang lebih dikenal dengan namavariabel (Notoatmodjo, 2005).

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

I. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual siswa disekolah X
- b. Ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual siswa disekolah X
- c. Ada hubungan media massa dengan perilaku seksual siswa disekolah X